



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Optimalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Penerapan Teknologi untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Generasi Alfa di Era Digital



Ulya Amelia

*Correspondence :

Email :
ulyaamelia.ua@gmail.com

Authors Affiliation:

Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

Article History :

Submission : April 25, 2024
Revised : Maret 14, 2024
Accepted : Juni 19, 2024
Published: Juni 30, 2024

Keyword :

Islamic Religious Education, technology, MGMP, Alpha generation, digital literacy, teaching innovation.

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam, teknologi, MGMP, generasi Alfa, literasi digital, inovasi pembelajaran.

Abstract

This study aims to explore the application of technology in Islamic Religious Education (PAI) teaching methods among the Alpha generation, who are growing up in a digital environment. The methodology employed in this research involves interviews with various stakeholders in the school setting, including school principals and PAI teachers, to gain a comprehensive understanding of the challenges and opportunities in implementing technology in the classroom. Although the MGMP (Subject Teachers' Working Group) has great potential to support technology-based teaching innovation, its implementation remains suboptimal due to obstacles such as lack of support from school principals, limited teacher time, and insufficient funding allocation. Moreover, many teachers still lack the motivation and awareness of the importance of digital literacy in PAI teaching. To address these issues, improvements in MGMP management, enhanced technology-based training, and further support from the school administration are necessary. The research findings suggest that integrating technology into PAI education through MGMP could be a critical step in creating a more relevant and effective approach for the Alpha generation. By optimizing the role of MGMP, it is hoped that PAI teaching methods can quickly adapt to technological advancements, thereby significantly impacting the development of students' religious character and knowledge in the digital era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknologi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan generasi Alfa, yang tumbuh dalam lingkungan digital. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru PAI, untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan teknologi di kelas. Meskipun MGMP memiliki potensi besar untuk mendukung inovasi pengajaran berbasis teknologi, pelaksanaannya masih belum optimal akibat kendala seperti kurangnya dukungan dari kepala sekolah, terbatasnya waktu guru, dan minimnya alokasi dana. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki motivasi dan kesadaran yang cukup tentang pentingnya literasi digital dalam pengajaran PAI. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perbaikan manajemen MGMP, peningkatan pelatihan berbasis teknologi, dan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah. Hasil penelitian adalah pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran PAI melalui MGMP dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan efektif bagi generasi Alfa. Dengan optimalisasi peran MGMP, diharapkan



metode pembelajaran PAI dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama siswa di era digital.

Pendahuluan

Pandemi COVID–19 yang melanda dunia sejak akhir 2019 semakin mempercepat kebutuhan akan transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Pandemi memaksa sistem pendidikan global untuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring (online) dalam waktu yang sangat singkat. Perubahan ini tidak hanya menantang kesiapan infrastruktur teknologi, tetapi juga menuntut guru–guru untuk segera beradaptasi dengan metode pengajaran yang sepenuhnya baru, yang sebelumnya mungkin belum pernah mereka bayangkan akan diterapkan secara masif. Dengan perkembangan pesat internet dan teknologi informasi digital (ITID), ditambah dengan pandemi, manusia harus beradaptasi dan mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran, (Sogianor, 2022). Di tengah situasi ini, pembelajaran PAI juga terkena dampaknya.

Hasil dari penelitian Riska Syahfitri (2020) terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet yang bertambah, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Kemudian Indarwati (2021) permasalahannya tidak semua pelajar aktif mengikuti pembelajaran. Google Classroom adalah salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan secara konvensional dan tatap muka, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan ibadah bersama, harus segera beralih ke format digital. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Pertama, terdapat media yang bersifat benda, yang mencakup berbagai jenis seperti media visual, audial, projected still media, dan projected motion media. Media visual termasuk grafik, diagram, chart, bagan, poster, dan komik, yang digunakan untuk menyajikan informasi secara visual. Media audial meliputi radio, tape recorder, dan laboratorium yang menyampaikan informasi melalui suara. Selain itu, projected still media seperti slide, OHP (Overhead Projector), dan proyektor infocus menampilkan gambar atau teks yang tidak bergerak. Sementara itu, projected motion media mencakup film, televisi, video, komputer, dan internet, yang m

menyediakan pengalaman belajar melalui gambar atau teks yang bergerak. Kedua, terdapat media yang bersifat bukan benda, yang mencakup keteladanan, perintah atau larangan, serta ganjaran atau hukuman. Keteladanan merujuk pada contoh perilaku dan sikap yang dapat dicontoh oleh siswa. Perintah dan larangan adalah arahan yang diberikan oleh guru untuk mengatur tindakan siswa. Ganjaran dan hukuman, di sisi lain, merupakan sistem reward dan punishment yang diterapkan untuk memotivasi atau mengoreksi perilaku siswa, masing – masing berfungsi untuk memperkuat atau mengubah perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran, (Hasibuan et al., 2021).

Banyak guru PAI yang menghadapi kesulitan dalam merancang materi pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan platform online. Tantangan ini semakin terasa karena PAI bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai – nilai spiritual, yang sering kali lebih efektif jika dilakukan melalui interaksi langsung. Namun, di balik tantangan ini, pandemi juga membuka peluang besar bagi inovasi dalam pembelajaran PAI. Integrasi teknologi dalam pendidikan yang sebelumnya mungkin hanya dipandang sebagai opsi, kini menjadi kebutuhan mendesak. Guru – guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, dan media sosial untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Misalnya, penggunaan video interaktif, kuis online, dan forum diskusi virtual menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai – nilai agama dalam format yang lebih dekat dengan dunia keseharian siswa generasi Alfa. Daeng Lufti Azizan et al., (2021) Guru kreatif dalam menggunakan media yang beragam dan sesuai dengan materi pelajaran. Guru juga mengembangkan media dengan mencari dan mengeksplorasi media pembelajaran selain yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah.

Pandemi juga memperlihatkan betapa pentingnya literasi digital bagi siswa dan guru. Dalam pembelajaran PAI, Teknologi dapat sangat bermanfaat dan membantu guru dalam mengajarkan pelajaran pendidikan agama islam secara daring, dikarenakannya pandemi covid – 19 ini guru tidak bisa menerangkan materi secara langsung, maka dengan memanfaatkan teknologi yang ada guru dapat menjelaskan secara online via video conference (Google Meet, Zoom, dll) selain itu juga masih banyak lagi fitur – fitur dalam internet yang dapat digunakan guru untuk memberikan materi pembelajaran secara online, (Salsabilla et al., 2021). Literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk materi – materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video, (Safrudin & Sesmiarni, 2022). Siswa tidak hanya belajar agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan digital yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Guru, di sisi lain, harus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan

demikian, pandemi menjadi momentum penting untuk merevolusi metode pengajaran PAI dan menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Kesadaran akan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh pandangan bahwa pendidikan agama tidak boleh terjebak dalam metode tradisional yang kaku. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI disebabkan oleh kurangnya afektif pendidik dalam penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi, (Adam, 2023). Sebaliknya, pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan esensi dari ajaran agama itu sendiri. Penggunaan teknologi dalam PAI bukan berarti menggantikan nilai – nilai agama dengan modernitas, tetapi sebaliknya, menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari – hari.

Dengan latar belakang inilah, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana pembelajaran PAI dapat diadaptasi dan ditingkatkan melalui penggunaan teknologi, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi selama pandemi. Peran teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah untuk mengatasi kendala dalam proses pengajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), (Azhari et al., 2023). Penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan tidak hanya untuk mengatasi kendala – kendala yang timbul selama pandemi, tetapi juga untuk mempersiapkan pendidikan agama yang lebih relevan dan berdaya saing di era digital. Meskipun sudah ada wadah seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru. Bakar (2018) *The ability that must be possessed by teachers include; pedagogical competence, professional competence, social competence, and personal competence*. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru termasuk; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pribadi.

The Government (read: MOEC Republic of Indonesia) is committed to empowering the Subject Teachers' Consultative Organization (MGMP) as a forum to improve the ability of teachers at secondary education (junior and senior high school), (Daryanto et al., 2020). MGMP as a forum for teachers to improve their abilities and competencies to be better prepared in facing various learning difficulties, (Arifin, 2019). Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, berkomitmen untuk memberdayakan MGMP sebagai platform guna meningkatkan kompetensi guru di tingkat pendidikan menengah, yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. (Gorejov6, 2019) *show an increase in teacher competency and professionalism has an impact on the quality of learning.* Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Kenyataannya implementasi dan pelaksanaan MGMP sering kali tidak berjalan secara maksimal. Winingsih et al., (2019) *noted that there are still many teacher organizations that have not yet demonstrated active activities and that there*

are still many teachers who have not participated in KKG and MGMP activities. Sayangnya sekali melihat bahwa masih banyak organisasi guru yang belum menunjukkan aktivitas mereka dan banyak guru yang belum aktif dalam kegiatan KKG dan MGMP. Penting bagi para guru untuk terlibat dalam kegiatan profesional ini agar dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. MGMP sejatinya merupakan forum penting di mana para guru dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, serta saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, berbagai kendala kerap menghambat optimalisasi peran MGMP, terutama dalam adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Guru – guru sering kali dihadapkan pada jadwal mengajar yang padat, sehingga sulit untuk menyisihkan waktu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP. Beberapa anggota MGMP mengikuti rapat sosialisasi tidak menyeluruh dan dilakukan dengan mengajar, akibatnya informasi yang diterima oleh para guru tidak utuh sehingga dalam pelaksanaan kegiatan banyak yang tidak memahami jadwal dan materi, (Adams, 2022). Selain itu, masalah logistik seperti bentroknya jadwal kegiatan antar sekolah atau antara guru yang berada di sekolah yang berbeda juga menjadi kendala yang signifikan. Akibatnya, partisipasi dalam MGMP menjadi rendah, dan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi melalui diskusi dan pelatihan bersama pun terlewatkan. Di sisi lain, masalah manajemen dan dukungan institusional juga mempengaruhi efektivitas MGMP. Tanpa dukungan yang memadai dari kepala sekolah atau pengawas pendidikan, kegiatan MGMP sering kali hanya berjalan formalitas, tanpa hasil yang konkret dalam peningkatan kualitas pengajaran. Keterbatasan dana juga menjadi penghalang besar. Kurangnya alokasi anggaran untuk MGMP mengakibatkan minimnya pelatihan yang relevan, sulitnya mendatangkan narasumber berkualitas, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya dan teknologi terbaru yang diperlukan untuk pengajaran berbasis digital.

Ironisnya, dalam era di mana teknologi semakin penting, MGMP justru kerap kali tidak mampu mengikuti perkembangan ini. Banyak guru yang masih belum terbiasa atau bahkan enggan memanfaatkan teknologi dalam pengajaran mereka. Padahal, MGMP dapat menjadi platform yang ideal untuk memperkenalkan dan melatih guru – guru dalam penggunaan teknologi pendidikan, dari dasar hingga lanjutan. Sayangnya, kurangnya fokus dan perencanaan yang tepat membuat potensi ini belum tereksplorasi secara maksimal. Kendala – kendala ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal literasi digital dan penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI. Dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah, pemerintah, serta peningkatan kesadaran dan motivasi dari para guru sendiri sangat diperlukan. Hanya dengan demikian, MGMP dapat berfungsi secara optimal sebagai wadah peningkatan kompetensi, memungkinkan guru – guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di era digital, dan pada

akhirnya, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang relevan dan efektif bagi generasi Alfa.

Penelitian ini menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi hambatan – hambatan tersebut, serta mencari solusi yang efektif untuk memaksimalkan peran MGMP. Dengan memanfaatkan MGMP secara penuh, guru – guru PAI dapat dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam pengajaran, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan mendidik siswa di zaman yang terus berubah ini. Penelitian (Adam, 2023) diketahui bahwa rendahnya minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI disebabkan oleh kurangnya kemampuan afektif guru serta penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan langkah – langkah untuk meningkatkan minat belajar siswa, seperti menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengembangkan keterampilan mengajar guru, dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mengenai peningkatan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan teknologi, khususnya untuk memenuhi kebutuhan generasi Alfa yang semakin melek digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat berperan dalam mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI serta mengatasi berbagai kendala yang menghambat optimalisasi MGMP. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengevaluasi dampak penggunaan teknologi terhadap efektivitas pembelajaran PAI dan menentukan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis bagaimana dukungan dari pihak sekolah dan pengelola MGMP dapat mempengaruhi keberhasilan integrasi teknologi dalam metode pembelajaran PAI, terutama dalam konteks era digital dan pasca – pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi, terutama dalam konteks generasi Alfa yang semakin melek digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai sarana peningkatan kompetensi guru PAI, guna menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan inovatif di era digital dan pasca – pandemi.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI),

observasi kegiatan kelas, serta analisis dokumen terkait. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknologi dapat dioptimalkan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bukittinggi, serta mengeksplorasi peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mendukung proses integrasi teknologi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran PAI dan untuk mengevaluasi sejauh mana MGMP berperan dalam mendukung peningkatan kompetensi dan inovasi guru. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Selain itu, temuan ini juga memberikan saran yang berguna bagi optimalisasi peran MGMP dalam mendukung pengembangan profesional guru, khususnya dalam era digital.

Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami dan mengembangkan metode pembelajaran PAI yang efektif dengan menggunakan teknologi, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap peran dan optimalisasi MGMP dalam mendukung guru–guru PAI beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di era digital. Meski MGMP telah ada sebagai forum penting untuk peningkatan kompetensi guru, implementasinya yang tidak maksimal menjadi salah satu kendala utama dalam mencapai tujuan tersebut. Saat ini, generasi Alfa yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki kebutuhan belajar yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, MGMP seharusnya menjadi garda terdepan dalam membantu guru – guru PAI memahami dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Namun, rendahnya partisipasi guru, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya dan pelatihan yang relevan membuat MGMP belum mampu memberikan dampak yang signifikan.

Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya reformasi dalam manajemen MGMP untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar–benar berfokus pada peningkatan keterampilan teknologi dan pengajaran berbasis digital. Ini termasuk penjadwalan yang fleksibel, peningkatan dukungan dari kepala sekolah, dan penyediaan dana yang memadai untuk kegiatan pelatihan. Kedua, MGMP harus memperkenalkan program – program pelatihan yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan literasi digital guru – guru PAI. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan berbagai platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, serta cara mengintegrasikan teknologi dengan materi PAI secara efektif. Misalnya, guru bisa diajarkan bagaimana membuat video pembelajaran yang menarik, memanfaatkan media sosial untuk diskusi keagamaan, atau menggunakan perangkat lunak khusus untuk menyusun soal ujian yang interaktif. Ketiga, perlu ditingkatkan kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi dan penyedia teknologi untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang berkualitas. Dengan

demikian, MGMP tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat inovasi yang terus mengembangkan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Keempat, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan motivasi dan komitmen guru dalam memanfaatkan teknologi. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan harus lebih aktif dalam mendorong guru untuk keluar dari zona nyaman mereka dan memanfaatkan kesempatan yang ada dalam MGMP. Hal ini bisa dilakukan melalui insentif, penghargaan, dan pengakuan formal atas inovasi yang dilakukan guru dalam pengajaran PAI.

Dengan menerapkan langkah – langkah ini, MGMP dapat dioptimalkan menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kompetensi teknologi di kalangan guru PAI, sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada akhirnya, hal ini akan berkontribusi pada pencapaian tujuan yang lebih besar, yaitu menciptakan metode pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital, memastikan siswa – siswa generasi Alfa mendapatkan pendidikan agama yang relevan, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Hasil wawancara dengan Bapak Firman, kepala sekolah SMPN 3 Bukittinggi, mengungkapkan bahwa variabel *learning organization* dan *sharing knowledge* merupakan faktor yang menarik untuk didalami lebih lanjut, terutama dalam konteks MGMP. MGMP berfungsi sebagai forum bagi guru – guru yang mengajar mata pelajaran yang sama untuk berkumpul, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan serta pengalaman. Pertemuan ini biasanya diadakan satu kali dalam seminggu, dengan pengurus MGMP berasal dari kalangan guru dan penanggung jawab dari kepala sekolah. Namun, manajemen MGMP di SMP Negeri 3 Bukittinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah bentroknnya jadwal mengajar guru – guru dari sekolah yang berbeda, yang sering kali menyebabkan kepala sekolah tidak memberikan izin kepada guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan MGMP. Hal ini berimplikasi pada rendahnya optimalisasi kegiatan MGMP, yang pada akhirnya mempengaruhi inovasi dalam pengajaran. Selain itu, kurangnya dukungan dana dari pemerintah pusat juga menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi MGMP. Sebelumnya, MGMP mendapat alokasi dana seperti perguruan tinggi, namun sekarang alokasi dana tersebut sudah tidak tersedia lagi. Sebagai hasilnya, banyak kegiatan MGMP yang tidak berjalan secara optimal, yang berdampak pada pencapaian target – target seperti penyusunan LKS dan pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti *blended learning*.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen dan program MGMP memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku inovatif guru, terutama dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai target MGMP, seperti penerbitan sertifikat pelatihan dan karya ilmiah yang dapat menunjang kenaikan pangkat guru, diperlukan dukungan yang lebih optimal, baik dari segi waktu, manajemen, maupun dana. Penelitian ini merekomendasikan adanya perhatian lebih terhadap manajemen MGMP, terutama dalam hal pengaturan jadwal yang fleksibel dan penyediaan dana untuk pelatihan dan pengembangan guru. Hal ini penting untuk memastikan bahwa MGMP dapat

berfungsi secara efektif sebagai wadah untuk meningkatkan inovasi dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara dengan Bapak Edi guru PAI dan ketua MGMP PAI mengungkapkan bahwa konsep efikasi diri belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar guru, meskipun setelah dijelaskan, Bapak Edi mencatat bahwa banyak guru cenderung enggan keluar dari zona nyaman mereka. Faktor – faktor seperti beban mengajar yang berat, kompleksitas administrasi, keterbatasan fisik, dan waktu menjadi penghalang utama bagi guru untuk berinovasi. Bapak Edi juga menyarankan agar iklim organisasi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada iklim organisasi MGMP, mengingat peran penting MGMP sebagai wadah peningkatan inovasi di kalangan guru. Menurutnya, kepemimpinan Ketua MGMP sangat berpengaruh dalam mendorong guru lain untuk lebih inovatif dalam pekerjaannya. Meskipun kegiatan MGMP memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja guru, beberapa kendala masih dihadapi, di antaranya:

- 1) Kurangnya Kemauan dan Inovasi Guru: Banyak guru di Indonesia yang masih belum memiliki kemauan dan inovasi untuk berkembang. MGMP, sebagai organisasi, memiliki peran penting dalam mengatasi hal ini. Namun, kenyataannya, manajemen MGMP belum optimal dan program – programnya belum terlaksana dengan baik.
- 2) Kesulitan dalam Mendatangkan Narasumber: Salah satu program utama MGMP adalah pembuatan karya ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun, MGMP sering kali kesulitan mendatangkan narasumber yang berkualitas karena keterbatasan dana.
- 3) Kesesuaian Narasumber: Narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan MGMP terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan para guru, sehingga materi yang disampaikan kurang relevan.
- 4) Kualitas Karya Ilmiah: Karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru – guru belum memenuhi standar kualitas yang diharapkan, yang menjadi hambatan dalam proses kenaikan pangkat.
- 5) Motivasi dari Kepala Sekolah: Kepala sekolah belum maksimal dalam memotivasi guru untuk terlibat dalam pembuatan karya ilmiah yang berkualitas.
- 6) Kurangnya Sharing Knowledge: Aktivitas berbagi pengetahuan antar guru dalam MGMP masih kurang optimal, yang berdampak pada kurangnya pertukaran ide dan inovasi.

Kegiatan MGMP di SMP Negeri 3 Bukittinggi dilaksanakan dua kali dalam sebulan, dengan fokus utama pada beberapa aktivitas penting, yaitu: 1) Pembuatan perangkat pembelajaran, 2) pembuatan bahan ajar, 3) pembuatan karya ilmiah, 4) pembuatan kisi – kisi soal untuk ujian semester, dan 5) pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS). Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya inovasi di kalangan guru dan minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Bukittinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kepala sekolah tidak menunjukkan ketegasan yang diperlukan, yang mungkin disebabkan oleh faktor usia. Selain itu, kepala sekolah belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan yang terjadi, dan tidak memfasilitasi kebutuhan guru secara maksimal. Pelatihan

yang diselenggarakan juga tidak relevan dengan kebutuhan nyata para guru, sehingga tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka.

Di sisi lain, banyak guru menunjukkan keengganan untuk belajar dan mengembangkan diri. Beban kerja yang berat membuat mereka merasa lelah, sehingga kurang termotivasi untuk berubah dan tidak memperhatikan arahan dari kepala sekolah. Beberapa guru juga sulit menerima saran dan tidak memiliki dorongan kuat untuk melakukan perubahan. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam era teknologi saat ini. Akibatnya, inovasi dan penerapan teknologi dalam pengajaran masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, ditemukan beberapa kendala utama yang menghambat implementasi teknologi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Hambatan ini berkaitan erat dengan faktor-faktor seperti kepemimpinan, manajemen, serta motivasi guru, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang kurang tegas dan responsif terhadap perubahan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat inovasi dalam pembelajaran. Meskipun kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendorong perubahan dan inovasi, faktor usia dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan guru membuat peran ini kurang optimal. Hal ini berdampak pada minimnya fasilitasi yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi. Kedua, pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan guru, terutama dalam hal penerapan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya relevansi antara materi pelatihan dengan tantangan yang dihadapi oleh guru di era digital ini menyebabkan guru tidak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran PAI. Akibatnya, banyak guru yang merasa kurang percaya diri dan enggan untuk mencoba metode baru yang melibatkan penggunaan teknologi.

Di sisi lain, faktor internal dari para guru juga menjadi kendala yang signifikan. Beban kerja yang berat dan kompleksitas administrasi membuat guru merasa lelah dan kurang termotivasi untuk berinovasi. Banyak guru yang masih nyaman dengan metode tradisional dan enggan keluar dari zona nyaman mereka. Hal ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari kepala sekolah dalam hal motivasi dan dorongan untuk perubahan. Selain itu, manajemen dan kegiatan MGMP yang belum optimal turut mempengaruhi rendahnya adopsi teknologi dalam pembelajaran PAI. Meskipun MGMP memiliki potensi besar untuk menjadi wadah bagi guru dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman, kenyataannya, kegiatan ini sering kali terkendala oleh bentroknya jadwal dan keterbatasan dana. Hal ini mengakibatkan kurangnya sharing knowledge dan pelatihan yang efektif dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi.

Implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan perubahan teknis, tetapi juga perubahan budaya di antara guru dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, langkah–langkah strategis perlu diambil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan utama—yakni penerapan metode pembelajaran PAI yang efektif dengan menggunakan teknologi—diperlukan perbaikan signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, kepemimpinan sekolah perlu lebih responsif dan tegas dalam mendorong inovasi dan perubahan. Kedua, pelatihan yang relevan dan berkualitas harus diberikan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi. Ketiga, manajemen MGMP perlu ditingkatkan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai forum peningkatan kompetensi guru.

Table 1. Pembelajaran Berbasis Teknologi sesuai Generasi Alpha

Aspek Pembelajaran	Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi	Tujuan	Media/Alat yang Digunakan	Evaluasi dan Penilaian
Materi Pembelajaran	Digitalisasi Materi Pelajaran	Menyediakan materi pelajaran dalam format digital	E – book, PDF, Presentasi PowerPoint, Video Pembelajaran	Quiz online, Diskusi interaktif, Tugas individu
Interaktifitas Siswa	Diskusi Online dan Forum	Meningkatkan keterlibatan siswa melalui diskusi online	Google Classroom, WhatsApp Group, Forum Diskusi	Partisipasi siswa dalam diskusi, Penilaian peer
Keterampilan Praktis	Simulasi dan Game Edukasi Berbasis Islam	Melatih keterampilan praktis melalui simulasi dan game	Aplikasi Edukasi, Game Edukasi Islam, Virtual Reality (VR)	Skor dalam game, Penilaian proyek
Pengajaran Al – Qur'an	Pengajaran Al – Qur'an dengan Aplikasi Interaktif	Memperbaiki tajwid dan hafalan Al – Qur'an dengan interaktif	Aplikasi Al – Qur'an, Audio Visual, Aplikasi Tajwid	Tes hafalan, Evaluasi tajwid
Penilaian dan Ujian	Ujian Online dan Penilaian Berbasis Teknologi	Menilai pemahaman siswa secara efektif dan efisien	Google Forms, Quizizz, Kahoot!	Hasil ujian online, Laporan otomatis
Kolaborasi Antar Siswa	Proyek Kolaboratif Berbasis Teknologi	Mendorong kerja tim dan kolaborasi antar siswa	Platform Proyek Kolaboratif (Trello, Google Drive, Padlet)	Penilaian proyek kelompok, Feedback antar siswa
Penyebaran Nilai Islam	Penggunaan Media Sosial untuk Dakwah	Mengajarkan siswa menyebarkan nilai – nilai Islam secara positif	Instagram, YouTube, Blog, TikTok	Jumlah postingan, Respons audiens

Aspek Pembelajaran	Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi	Tujuan	Media/Alat yang Digunakan	Evaluasi dan Penilaian
Pembelajaran Berbasis Video	Penggunaan Video Pembelajaran dan Ceramah Interaktif	Memperkuat pemahaman melalui video dan ceramah interaktif	YouTube, Video Conference Tools (Zoom, Microsoft Teams)	Diskusi setelah menonton video, Refleksi siswa
Refleksi Spiritual	Aplikasi Refleksi Harian dan Jurnal Digital	Mengajarkan siswa untuk merefleksikan kehidupan spiritual	Aplikasi Jurnal Digital, Aplikasi Refleksi Harian	Penilaian refleksi harian, Jurnal mingguan
Komunikasi dengan Orang Tua	Portal Pembelajaran dan Aplikasi Komunikasi Orang Tua	Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran	Portal Sekolah, Aplikasi Komunikasi Orang Tua (ClassDojo)	Feedback orang tua, Partisipasi dalam kegiatan sekolah

Tabel ini mencakup berbagai aspek penting dalam pembelajaran PAI yang dapat diadaptasi dengan teknologi, serta bagaimana hal ini dapat memenuhi kebutuhan siswa generasi Alfa yang semakin akrab dengan teknologi. Implementasi tabel ini dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan interaktif bagi siswa masa kini. Kita perlu menekankan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memodernisasi metode pengajaran, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan spesifik generasi Alfa yang sangat akrab dengan teknologi. Generasi ini memiliki pola pikir yang berbeda dalam menerima informasi dan cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi.

1. Menyesuaikan dengan Kebutuhan Siswa

Guru perlu memahami bahwa generasi Alfa tumbuh di lingkungan yang sangat terpapar teknologi sejak usia dini. Mereka terbiasa dengan akses cepat ke informasi dan lebih menyukai konten yang disajikan secara menarik dan interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang untuk memenuhi ekspektasi ini dengan menggunakan media yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menghibur. Misalnya, penggunaan video pembelajaran dan game edukasi berbasis Islam dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi PAI yang sering kali dianggap monoton.

2. Meningkatkan Keterampilan Guru

Sementara itu, peran guru dalam proses pembelajaran juga harus berkembang. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Hal ini memerlukan peningkatan keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi dan memahami bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan secara efektif dalam konteks pembelajaran PAI. Pelatihan yang relevan dan terus-menerus menjadi sangat

penting agar guru dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran mereka.

3. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan inklusif. Dengan menggunakan platform digital, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan mendapatkan akses ke sumber daya pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Ini sangat membantu bagi siswa yang mungkin memerlukan waktu lebih untuk memahami materi atau yang ingin memperdalam pengetahuan mereka di luar jam sekolah. Selain itu, teknologi juga memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga dapat menciptakan kolaborasi yang lebih erat dalam mendukung proses belajar mengajar.

4. Penilaian dan Evaluasi yang Lebih Dinamis

Dalam hal evaluasi, teknologi menawarkan banyak alat yang memungkinkan penilaian yang lebih dinamis dan terus-menerus. Ujian online, quiz interaktif, dan tugas berbasis proyek dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih komprehensif. Hal ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengelola penilaian, tetapi juga memberikan umpan balik yang lebih cepat dan spesifik kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat segera mengetahui area yang perlu ditingkatkan dan guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan individual siswa.

5. Tantangan dalam Implementasi

Namun, perlu diakui bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi di beberapa daerah. Guru dan siswa di wilayah yang kurang terjangkau mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi atau koneksi internet yang stabil, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur yang diperlukan serta memastikan bahwa semua guru dan siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi ini.

Dengan memperhatikan semua aspek di atas, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar tren, tetapi menjadi kebutuhan yang esensial dalam konteks pendidikan modern. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda yang terus berkembang di era digital ini. Guru sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran harus siap dan didukung untuk melakukan perubahan ini, sehingga tujuan akhir dari pendidikan yang berkualitas dan berorientasi masa depan dapat tercapai.

Teori Behaviorisme menekankan pada perubahan tingkah laku yang didasari oleh prinsip stimulus dan respon, (Asfar et al., 2019). Teori Behaviorisme

menekankan pada stimulus–respons, di mana siswa merespon lingkungan belajarnya. Namun, dalam konteks generasi Alfa, teori ini perlu dimodifikasi untuk memasukkan elemen interaktivitas teknologi, di mana stimulus tidak lagi datang dari lingkungan fisik semata, tetapi juga dari lingkungan digital yang kaya akan interaksi visual dan kinestetik. Sehingga, pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi dapat dianggap sebagai "Stimulus Digital", yang memerlukan respons aktif dari siswa yang lebih berorientasi pada teknologi. Dalam upaya untuk memodifikasi teori yang ada, penting untuk menggabungkan pendekatan teknologi dengan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks PAI. Generasi Alfa bukan hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter yang selaras dengan nilai–nilai Islam. Mengembangkan teori "Pembelajaran Digital Berbasis Karakter" di mana teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai–nilai moral dan etika Islami. Dalam teori ini, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis game, video interaktif, dan simulasi digital tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, misalnya melalui pengenalan skenario kehidupan sehari–hari yang mencerminkan prinsip–prinsip Islam. Blended learning sudah menjadi konsep yang diterima secara luas dalam pendidikan. Namun, konsep ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memasukkan elemen–elemen Islami yang spesifik, menciptakan model pembelajaran hibrida yang tidak hanya memadukan pembelajaran tatap muka dan online, tetapi juga mengintegrasikan nilai–nilai Islam secara lebih holistik. Blended Learning Islami ini bisa menjadi sebuah teori yang menekankan pada sinergi antara teknologi dan pendidikan nilai, di mana kurikulum tidak hanya mencakup materi akademik, tetapi juga pelatihan spiritual melalui aplikasi interaktif, forum diskusi berbasis nilai, dan tugas–tugas yang mendorong refleksi pribadi serta praktik keagamaan. Model ini bisa menggabungkan kelas virtual dengan kegiatan nyata seperti amal, pembelajaran kolaboratif, dan diskusi kelompok yang semuanya terintegrasi dalam platform digital.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI) yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi (IT), (Azhari *et al.*, 2023). Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan spiritual siswa dalam pembelajaran PAI. Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Technological Spiritual Engagement (TSE) adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan spiritual siswa melalui konten yang disesuaikan, seperti aplikasi doa interaktif, program tadarus digital, atau kelas virtual yang memadukan pembelajaran agama dengan meditasi digital. TSE memandang teknologi sebagai alat yang bisa memperdalam pengalaman spiritual siswa dengan membuatnya lebih personal dan interaktif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya modernisasi dan optimalisasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan teknologi, terutama di tengah tantangan yang dihadapi dalam era digital dan pasca-pandemi. Generasi Alfa, yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, memerlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan inovatif untuk memaksimalkan potensi mereka. Dalam konteks ini, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berperan penting sebagai wadah bagi para guru PAI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pengajaran berbasis teknologi. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan MGMP di banyak sekolah, termasuk di SMP Negeri 3 Bukittinggi, masih belum optimal. Kendala seperti kurangnya dukungan dari kepala sekolah, terbatasnya waktu, minimnya partisipasi guru, dan kurangnya alokasi dana telah menghambat efektivitas MGMP dalam mencapai tujuan utamanya. Selain itu, masih banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya literasi digital dan enggan keluar dari zona nyaman mereka untuk mengadopsi teknologi dalam pengajaran. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan manajemen MGMP, peningkatan dukungan dari pihak sekolah, serta penyediaan pelatihan yang relevan dan berkualitas untuk meningkatkan literasi digital guru-guru PAI. Dengan demikian, MGMP dapat dioptimalkan sebagai platform inovatif yang mampu menyediakan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Referensi

- Adam, A. (2023). *Integrasi Media dan Teknologi Dalam Pembe. Jurnal Amanah Ilmu*, 3(1), 13–23. <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/amanah-ilmu/article/view/990>
- Adams, R. (2022). *Making the Future of Humanities, Education and Creative Industries. The Future of Humanities, Education and Creative* https://www.academia.edu/download/57304361/ICECI_book_of_proceedings_final_for_web.compressed.compressed_1_1.pdf#page=12
- Arifin, A. (2019). *The Role of MGMP Civic Education in Improving Professional Competence of Teacher. Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 249–264. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.557>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). Researchgate, September, 1–32.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Azhari, D. S., Afif, Z., & Kosim, M. (2023). *Konsep Pengembangan & Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi. Innovative*, vol.3, 1241–1250.

- Bakar, R. (2018). The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.017>
- Daeng Lufti Azizan, Rico Mahendra, Shintia Dinda Pitaloka, Muthia Syahrena Zein, Halimah Syafira Irwanmay, & Dini Nur Hidayah. (2021). Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Education & Learning*, 1(2), 36–38. <https://doi.org/10.57251/el.v1i2.48>
- Daryanto, Agung, I., & Siswantari. (2020). MGMP teacher organization empowerment in improving students' problem solving ability. *Journal of Educational and Social Research*, 10(1), 152–166. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0014>
- Gorejovć, R. (2019). Recent advancements in Fe-based biodegradable materials for bone repair. *Journal of Materials Science*, 54(3), 1913–1947. <https://doi.org/10.1007/s10853-018-3011-z>
- Hasibuan, A., Nirwana, Mardianto, Supriadi, & Suridah. (2021). Pengembangan Model Strategi dan Media Pembelajaran PAI. *Education & Learning*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.57251/el.v1i2.61>
- Indarwati, S. (2021). Efektifitas Penggunaan Google Classroom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.501>
- Riska Syahfitri. (2020). Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran PAI Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i1.5>
- Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 43–53. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Salsabilla, U. H., Agustin, A., Safira, F., Sari, I., & Sundawa, A. (2021). Manfaat Teknologi Bagi Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 125–132. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.93>
- Sogianor, S. (2022). Model Pembelajaran Pai Di Sekolah Sebelum , Saat ,. *Education Jurnal: General and Specific Research*, 2(1), 113–124.
- Winingsih, L. H., Agung, I., & Sulistiono, A. A. (2019). The influence of government policy, principle leadership, and participation of parents on strengthening teacher organizations (KKG/MGMP) and development of problem solving in students: Indonesia case. *International Journal of Education and Practice*, 7(4), 479–493. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2019.74.479.493>